

**LEARNING METHOD OF THE EARLY CHILDHOOD
IN PERSPECTIVE OF ISLAMIC EDUCATION (Study of the Book
Tarbiyat Al Aulad Fi Al Islam)**

¹Anita Kurniasari, ²Yuni Ade Rahma, ³Raudatul Badiah

¹ Mahasiswa Program Magister Prodi. Manajemen Pendidikan Islam Kosentrasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi
Email: anitakurniasari1988@gmail.com

² Mahasiswa Program Magister Prodi. Manajemen Pendidikan Islam Kosentrasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi
Email: yuniaderahmarahma@gmail.com

³ Mahasiswa Program Magister Prodi. Manajemen Pendidikan Islam Kosentrasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi
Email: raudatulbadiah31@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to know learning method of the early childhood. This research used a qualitative descriptive approach and a type of the research used library research. The data collected by using literature. The data analysis of this research was content analysis. The result of this research are (1) Definition of learning method of the early childhood, (2) Kinds of learning method of the early childhood are global method, experiment method, learning by doing method, home schooling group method, Glenn Doman method. (3) The advantage of learning method of the early childhood are developing of all child's ability suitable by their development stage, introducing child to their environment, and developing their social value, introducing rules and teaching discipline, giving chance to enjoy their period of play. (4) Learning method of the early childhood in perspective of Islamic education are exemplary method, exercising and practicing method. Playing, singing, telling story method. Targhib dan tarhib method, prising and flattering method. Instilling good habits method.

Key word: learning method, early childhood education program, Islamic education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pembelajaran anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dengan cara kepustakaan. Teknik pengolahan data dengan cara *editing*, *organizing*, dan penemuan hasil penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian pustaka ini adalah analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini tentang (1) pengertian metode pembelajaran anak usia dini, (2) Macam-macam metode pembelajaran anak usia dini meliputi metode global, metode percobaan, metode learning *by doing*, metode *home schooling*

group, metode Glenn Doman. (3) Manfaat metode pembelajaran anak usia dini yaitu mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya, mengenalkan anak pada dunia sekitar, mengembangkan nilai-nilai sosial anak, mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermainnya. (4) Metode pembelajaran anak usia dini dalam perspektif islam meliputi metode keteladanan, metode latihan dan pengamalan, metode bermain, bernyanyi, bercerita. Metode *targhib* dan *tarhib*, metode puji dan sanjungan, metode menanamkan kebiasaan yang baik.

Kata kunci: metode pembelajaran, pendidikan anak usia dini, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dimana dengan adanya pendidikan diharapkan mampu melahirkan manusia sebagai individu, anggota masyarakat yang siap menghadapi tantangan dalam kehidupannya.

Pendidikan merupakan suatu proses yang akan menghasilkan berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap sehingga merupakan kegiatan yang sangat penting bagi seseorang demi kelangsungan hidupnya. Berbicara masalah pendidikan begitu luas sehingga semua yang terkait dengan pendidikan harus terpenuhi agar tujuan yang diharapkan bisa tercapai.

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadianya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna (Rusn, 1998).

Pembelajaran merupakan suatu upaya membelajarkan atau suatu upaya mengarahkan aktifitas siswa kearah aktifitas belajar. Di dalam proses pembelajaran, terkandung dua aktifitas sekaligus, yaitu aktifitas mengajar (guru) dan aktifitas belajar (Tohirin, 2007).

Pemerintah telah menyadari bahwa pembinaan generasi muda secara menyeluruh dan khususnya pendidikan prasekolah, merupakan suatu hal yang sangat penting. Pemerintah Republik Indonesia mulai sangat peduli akan arti masa prasekolah yang merupakan pengalaman awal yang akan memberikan kualitas bangsa dimasa yang akan datang. Hal ini dibuktikan dengan disahkanya Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (14) yang berbunyi:

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan

dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut" (UU Sisdiknas, 2003)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting untuk menciptakan interaktif edukatif yang diarahkan pada perkembangan optimal seluruh potensi yang dimiliki anak usia dini melalui berbagai pemberian rangsangan dari orang dewasa atau lingkungan sekitar.

Pada usia satu atau dua tahun otak motorik sensorik sudah cukup berkembang dan anak tersebut melangkah ke tahap perkembangan berikutnya. Pada tahap ini selain berkembang secara emosional, anak sedang bersiap untuk perkembangan intelektual yang lebih tinggi melalui bermain, menirukan membaca cerita, dan aktivitas bermain yang imajinatif lainnya adalah cara-cara anak mengembangkan kemampuan metafosis dan simbolis yang merupakan dasar dari semua pendidikan yang lebih tinggi (Deporter et.all, 1999).

Masa kanak-kanak merupakan masa dimana mereka belum mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya, mereka cenderung ingin menyenangkan orang lain, senang bermain dengan banyak teman dalam waktu yang bersamaan, tapi selain itu mereka punya sifat ingin menang sendiri. Masa ini merupakan masa untuk meletakan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama, oleh sebab itu dibutuhkan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar kebutuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Untuk merealisasikan pelaksanaan kegiatan pendidikan pada anak usia dini serta guna mencapai hasil yang menggembirakan, para pendidik hendaklah senantiasa mencari berbagai metode yang efektif, serta mencari kaidah-kaidah pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan dan membantu pertumbuhan anak usia dini, baik secara mental dan moral, spiritual dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna guna menghadapi kehidupan dan pertumbuhan selanjutnya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apa yang dimaksud dengan metode pembelajaran Anak Usia Dini? (2) Metode-metode pembelajaran apa saja yang sesuai dengan pembelajaran Anak Usia Dini perspektif Islam? (3) Apakah manfaat penerapan metode pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah: (1) Dapat mengetahui definisi metode pembelajaran Anak Usia Dini. (2) Dapat mengetahui macam-macam metode pembelajaran Anak Usia Dini menurut perspektif Islam. (3) Dapat mengetahui manfaat penerapan metode pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan obyek penelitian

atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan (Nazir, 2007).

Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara: (Arikunto, 2010).

1. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain
2. *Organizing*, yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan
3. Penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Analisis data dalam penelitian pustaka ini adalah analisis isi (content analysis) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak. Atau analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat infrensi-infrensi yang dapat ditiru dan sahih data dengan memperhatikan konteksnya (Klaus, 2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Metode Pembelajaran AUD

Metode berasal dari bahasa Inggris “method” yang artinya cara (Echols et.all, 1992). Dalam Kamus Umum *Bahasa Indonesia* metode ialah “cara yang telah teratur dan terpikir baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya)” (Poerwadarminta, 1984). Metode menurut Zakiyah Daradjat adalah “suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan” (Daradjat, 1995). Sementara itu Suryosubroto mengemukakan bahwa “metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan” (Suryosubroto, 1994).

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang sistematis dalam menyampaikan pengetahuan dan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa pembelajaran artinya proses atau cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar Menurut (KBBI, 2007). Dimyati dan Modjiono, 1999. Pembelajaran adalah “kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”. Oemar Hamalik, 1995. Mengemukakan bahwa pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. Kegiatan ini meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur

yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Unsur manusiawi ini meliputi siswa, guru dan tenaga lainnya (Hamalik, 1995).

Dari beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang melibatkan guru, siswa dan komponen lainnya dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif dan ditunjang oleh berbagai unsur lainnya untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Dengan demikian, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran dari seorang guru kepada siswa dalam rangka pencapaian tujuan yang diharapkan.

Menurut Abdurrahman Ginting, metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar (Ginting, 2005).

Dengan kata lain metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik (Ahmadi, et.all, 2005).

2. Macam-Macam Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran anak usia dini memerlukan metodologi yang berbeda dengan pembelajaran pada usia lain. Pembelajaran pada anak usia dini membutuhkan metodologi yang unik dan kreatif. Peran seorang guru sangat diperlukan dalam mendidik anak dan menggali potensi anak didik. Dari sini guru dalam pendidikan anak usia dini tidak dipandang hanya sebagai pengasuh dan pembimbing, akan tetapi guru disyaratkan memenuhi standar profesi guru. Jamal mengutip pendapat Rini Utami Aziz, pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Asmani, 2009).

Kualitas pendidik sangat menentukan hasil pembelajaran yang dicapai. Kegagalan dan kesuksesan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas tenaga pengajar yang menguasai materi, metodologi pengajaran, dan skill yang profesional.

Adapun metode-metode yang dapat ditempuh dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini menurut Jamal dalam bukunya Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini yaitu (Asmani, 2009):

- a. Metode global (*Ganze method*)

Metode ini mendorong anak membuat suatu kesimpulan dengan kalimatnya sendiri. Contohnya, ketika membaca buku, anak diminta menceritakan kembali dengan rangkaian katanya sendiri. Sehingga, informasi yang anak peroleh dari hasil belajar sendiri akan dapat diserap lebih lama. Dengan demikian, anak akan terlatih berpikir kreatif dan berinisiatif.

b. Metode percobaan (*Experimental method*)

Metode pembelajaran ini mendorong anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan percobaan sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Maryam, staf pengajar di sekolah alam Ciganjur, Jakarta Selatan, yang menyatakan bahwa terdapat tiga tahapan yang dilakukan anak untuk memudahkan masuknya informasi, yaitu mendengar, menulis atau menggambar lalu melihat dan melajukan percobaan sendiri.

c. Metode *learning by doing*

Menurut Nazhori Author, sabda Rasulullah yang berbunyi, *"sholatlah kamu seperti kamu lihat aku sholat"* adalah bukti bahwa proses belajar mengajar sudah berlangsung sejak zaman Rasulullah sebagai pondasi awal dalam pendidikan Islam. Sabda tersebut juga mengandung unsur pedagogis, di mana bahasa nonverbal yang disampaikan Rasulullah sampai saat ini masih menjadi bumbu penyedap dalam melengkapi metode pengajaran. Artinya, bahasa nonverbal memegang peranan dalam proses belajar mengajar. Bahkan, bahasa nonverbal banyak digunakan taman kanak-kanak atau kelompok bermain (*play groups*) yang banyak mengadopsi model belajar *kindergarten*-nya Froebel dan model belajar *casa dei bambini*-nya Maria Montessori.

d. Metode *home schooling group*

Rumah merupakan lingkungan terdekat anak dan tempat belajar yang paling baik buat anak. Di rumah, anak bisa belajar selaras dengan keinginannya sendiri. Ia tidak perlu duduk menunggu sampai bel berbunyi, tidak perlu harus bersaing dengan anak-anak lain, tidak perlu harus ketakutan menjawab salah di depan kelas, dan bisa langsung mendapatkan penghargaan atau pembetulan jika membuat kesalahan. Di sinilah peran ibu menjadi sangat penting, karena tugas utama ibu sebetulnya adalah pengatur rumah tangga dan pendidik anak. Di dalam rumah, banyak sekali saran-sarana yang bisa dipakai untuk pembelajaran anak. Anak dapat belajar banyak sekali konsep tentang benda, warna, bentuk, dan sebagainya sembari ibu memasak di dapur. Anak juga dapat mengenal ciptaan Allah melalui berbagai macam makhluk hidup yang ada di sekitar rumah, mendengarkan ibu membaca do'a-do'a, lantunan ayat-ayat al-Qur'an, dan cerita para nabi beserta sahabatnya dalam suasana yang nyaman dan menyenangkan. Oleh sebab itu, rumah merupakan lingkungan yang tepat dalam menyelenggarakan pendidikan untuk anak usia dini.

Menjadi guru bagi anak-anak usia dini, tidaklah berarti ibu mendidik anaknya secara individual, namun dapat dilakukan secara berkelompok dengan

melibatkan para orang tua (ibu) yang ada di sekitar lingkungannya menjadi team pengajar (guru). Sistem kelompok belajar dalam bentuk grup, selain menumbuhkan kebersamaan dan melatih anak dalam bersosialisasi juga menyuburkan persaudaraan dan kedekatan di antara orang tua sehingga memudahkan memberikan penyelesaian terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul dari anak-anak tersebut.

e. Metode Glenn Doman

Metode ini yaitu, mengajarkan anak bayi kita untuk membaca. Glenn Doman menggunakan metode ini kepada anak yang mengalami cedera otak, sehingga menjadikan anak tersebut lebih terlambat dari anak-anak yang seusianya, baik dalam hal bicara, membaca ataupun menganalisis. Metode Glenn Doman mengajak anak belajar dalam suasana yang sangat nyaman. Seolah-olah anak diajak bukan untuk belajar, tetapi bermain dengan riang. Suasana inilah yang menimbulkan keingintahuan anak meningkat.

Kegiatan ini dilaksanakan penuh kasih orang tua terhadap anak. Namun, orang tua tidak diizinkan untuk menguji si anak. Kegiatan harus dihentikan ketika si anak kelihatan sudah bosan. Menurut metode Glenn Doman, orang tua bisa memulai mengajarkan anaknya belajar membaca sejak bayi. Bahkan, sejak ia masih dalam kandungan, orang tua sudah bisa berbicara padanya. Pembelajaran sejak dini akan melatih indra penglihatannya.

3. Manfaat Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Adapun manfaat dari pelaksanaan pembelajaran anak usia dini adalah:

- a. Mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya
- b. Mengenalkan anak pada dunia sekitar
- c. Mengembangkan nilai-nilai sosial anak
- d. Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak
- e. Memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermainnya (Rahman, 2005).

Karena misi dan fungsi pembelajaran di lembaga PAUD ialah untuk membimbing dan membelajarkan anak sambil bermain, memperluas pengenalan anak terhadap dunianya dan lingkungan masyarakatnya serta sedapat mungkin mempersiapkan mental untuk menghadapi pendidikan selanjutnya.

4. Metode Pembelajaran Anak Usia Dini Perspektif Islam

Untuk merealisasikan pelaksanaan kegiatan pendidikan pada anak usia dini serta guna mencapai hasil yang menggembirakan, para pendidik hendaklah senantiasa mencari berbagai metode yang efektif, serta mencari kaidah-kaidah pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan dan membantu pertumbuhan anak usia dini, baik secara mental dan moral, spiritual dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna guna menghadapi kehidupan dan pertumbuhan selanjutnya.

Dengan bersumberkan kepada Al-Qur'an dan Hadis, ada beberapa metode pendidikan Islam yang dapat dan layak diterapkan pada kegiatan pendidikan terhadap anak usia dini. Metode yang dimaksud adalah:

a. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan Islam, merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak sejak usia dini. Hal ini karena pendidik adalah figure terbaik dalam pandangan anak didik yang tindak tanduknya dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan menjadi perhatian anak-anak sekaligus ditirunya.

Keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Jika pendidik dan orang tua jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama.

Anak usia dini, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikannya, bagaimanapun sucinya fitrah, tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia (anak usia dini) tidak melihat pendidik dan orang tua sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi.

Allah swt, juga telah mengajarkan bahwa rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia, adalah seorang yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual. Sehingga umat manusia meneladannya, belajar darinya, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya dalam hal kemuliaan, keutamaan dan akhlak yang terpuji.

Allah mengutus Muhammad Saw. Sebagai teladan yang baik bagi umat Islam sepanjang jaman, dan bagi umat manusia di setiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi dan purnama yang memberi petunjuk. Allah berfirman dalam surah Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو أَنَّ اللَّهَ وَالْيَوْمَ أَلْأَخْرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ ۲۱

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Ayat tersebut ditafsirkan oleh Baidhawi, bahwa uswatan hasanah yang dimaksud adalah perbuatan baik yang dapat dicontoh (Baidhawi). Dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini, pendidikan dengan memberi teladan secara baik dari para pendidik dan orang tua, teman bermain, pengajar, atau kakak, akan merupakan faktor yang sangat memberikan bekas dalam membina

pertumbuhan anak, memberi petunjuk, dan persiapannya untuk menjadi melanjutkan kehidupannya di fase-fase perkembangan selanjutnya.

Dengan demikian perlu dipahami oleh para pendidik dan orang tua bahwa mendidik dengan cara memberi teladan yang baik, terutama pada masa anak usia dini sesungguhnya penopang utama dan dasar dalam meningkatkan anak usia dini pada keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji (Ulwan, 1995).

Di dalam kehidupan berkeluarga misalnya, Kedua orang tua dituntut mengimplementasikan perintah-perintah Allah dan sunnah Rasul sebagai perilaku dan amalan serta terus menambah amalan-amalan sunnah tersebut semampunya, karena anak usia dini membutuhkan suri teladan, khususnya dari kedua orang tuanya, agar sejak dini (masa kanak-kanak) ia menyerap dasar tabiat perilaku Islami dan berpijak pada landasannya yang luhur.

Kemampuan anak dalam menerima teladan dari orang dewasa secara sadar atau tidak sadar sangatlah tinggi, meskipun anak-anak sering dianggap sebagai makhluk kecil yang belum mengerti dan paham ajaran Islam, tetapi dengan melihat teladan yang diberi orang dewasa hal itu akan memberi bekasan pada diri anak (Suwaid, 2010).

Di sekolah, anak-anak juga membutuhkan suri teladan yang dilihatnya langsung dari setiap guru yang mendidiknya, sehingga dia merasa pasti dengan apa yang dipelajarinya. Pada perilaku dan tindakan guru-gurunya, hendaknya anak dapat melihat langsung bahwa tingkah laku utama yang diharapkan mereka melakukannya adalah hal yang tidak mustahil dan memang dalam batas kewajaran untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari (Nahlawi, 1989).

b. Metode Latihan dan Pengamalan

Islam merupakan agama yang menuntut para pemeluknya mampu merealisasikan berbagai ajaran Islam dalam bentuk amal nyata yaitu berupa amal şaleh yang diridhai Allah SWT. Islam menuntut umatnya agar mengarahkan segala tingkah laku, naluri, aktivitas dan hidupnya untuk merealisasikan adab-adab dan perundang-undangan yang berasal dari Allah secara nyata. Dalam hal pendidikan melalui latihan pengamalan, Rasulullah SAW, sebagai pendidik Islam yang pertama dan utama sesungguhnya telah menerapkan metode ini dan ternyata memberikan hasil yang menggembirakan bagi perkembangan Islam di kalangan sahabat. Dalam banyak hal, Rasul senantiasa mengajarkannya dengan disertai latihan pengamalannya, di antaranya; tatacara bersuci, berwudhu, melaksanakan şalat, berhaji dan berpuasa.

Atas dasar ini, maka dalam pelaksanaan pendidikan Islam baik kepada orang dewasa, apalagi terhadap anak-anak usia dini pendidikan melalui latihan dan pengamalan merupakan satu metode yang dianggap penting untuk diterapkan. Metode belajar *learning by doing* atau dengan jalan mengaplikasikan teori dan praktik, akan lebih memberi kesan dalam jiwa, mengokohkan ilmu di dalam kalbu dan menguatkan dalam ingatan.

Di antara yang dapat dilatihkan sebagai amalan bagi anak-anak usia dini antaranya ialah; cara menggosok gigi, latihan mencuci tangan yang benar, cara beristinja, latihan berwudhu', mengucapkan salam ketika masuk rumah, serta beberapa do'a yang harus diamalkan sebagai mengawali berbagai aktivitas sehari-hari, seperti do'a hendak dan sesudah makan, do'a hendak dan bangun tidur, do'a masuk kamar mandi, dan do'a lain yang mudah diamalkan oleh anak-anak usia dini.

Orang tua juga berkewajiban melatih mereka melaksanakan sholat, puasa dan infaq, bersedekah serta berbuat baik kepada tetangga dan orang-orang fakir, juga menolong orang-orang yang lemah. Disamping itu juga harus dilatih menghormati orang yang lebih tua dan telah berumur, dilatih/dibiasakan melakukan berbagai kegiatan dengan niat kerena keridhaan Allah semata, mencintai karena Allah dan membenci karena Allah. Mengorbankan harta serta diri mereka di jalan Allah, melaksana-kan kewajiban agama, menegakkan moral Islam, khususnya mengenakan jilbab bagi anak perempuan (Zuhaili, 2002).

c. Metode Bermain, Bernyanyi dan Bercerita

1) Metode Bermain

Bermain merupakan pekerjaan masa kanak-kanak dan cermin pertumbuhan anak (Gordon et.all, 1985). Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kepuasan bagi diri sendiri. Melalui bermain anak memperoleh pembatasan dan memahami kehidupan. Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan dan dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri, yang lebih ditekankan pada caranya dari pada hasil yang diperoleh dari kegiatan itu (Dworetzky, 1990). Dengan demikian bermain merupakan berbagai macam bentuk kegiatan yang memberikan kepuasan pada diri anak yang bersifat non serius.

Sesuai dengan pertumbuhannya, anak usia dini memang lagi gemar-gemarnya melakukan berbagai permainan yang menarik bagi dirinya. Berkaitan dengan ini, maka pendidikan melalui permainan merupakan satu metode yang menarik diterapkan dalam pendidikan anak usia dini.

Tentu saja permainan yang positif dan dapat mengembangkan intelektual dan kreativitas anak-anak. Bagi anak-anak usia balita, bermain dengan ibu tentu lebih banyak dampak positifnya karena lebih memperlancar komunikasi antara keduanya, adalah teman terbaik bagi mereka (Istadi, 2006).

Muhammad Suwaid menjelaskan bahwa hadis yang menceritakan bahwa Nabi merestui A'isyah yang sedang bermain dengan boneka, menunjukkan kepada kita bahwa anak kecil memang butuh mainan. Demikian juga hadis tentang burung nughar kecilnya Abu Umair yang dibuat mainan olehnya dan hal itu juga disaksikan oleh Nabi menjadi bukti lain akan adanya kebutuhan mainan bagi anak agar ia bisa riang gembira.

Dalam hal ini kedua orang tuayalah yang mesti memberikan mainan untuk anaknya yang sesuai dengan usia dan kemampuannya, dan kemudian

menyerahkannya secara langsung, hal itu dimaksudkan agar akal dan panca inderanya beraktivitas dan bisa tumbuh sedikit demi sedikit.

Agar mainan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka benar-benar bisa bermanfaat, maka kedua orang tua perlu mempertimbangkan; apakah mainan itu termasuk mainan yang akan membangkitkan aktivitas jasmani dan kesehatan yang berguna bagi anak. Apakah mainan tersebut membeikan kesempatan bagi anak untuk menyusunnya, dan apakah mainan tersebut bisa mendorong anak untuk meniru perilaku orang-orang dewasa dan cara berpikir mereka. Jika jawaban atas semua pertanyaan tersebut adalah “ya”, maka mainan tersebut berarti sesuai untuknya dan memberikan manfaat edukatif (Suwaid, 2010).

Selain memberi permainan kepada anak, bermain dengan anak dan bertingkah seperti mereka dalam bergaul dengan mereka akan menumbuhkan semangat di dalam jiwanya dan juga akan membantunya menampilkan serta mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Dalam al-Ishabah dikatakan bahwa Rasulullah saw pernah bermain-main dengan Hasan dan Husin ra. Rasulullah saw. Merangkak di atas kedua tangan dan lututnya, dan kedua cucunya tersebut bergelantungan dari kedua sisinya, dan merangkak bersama keduanya (Ulwan, 1995).

2) Metode Bernyanyi

Bernyanyi juga satu cara yang baik diterapkan dalam pembelajaran pada anak usia dini. Bernyanyi di sini bukan hanya mengajari anak menyanyikan berbagai lagu, tetapi dapat dilakukan untuk mengajarkan anak membaca huruf hijaiyah dengan cara membacanya secara berirama sehingga anak merasa senang dan rilek dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru-gurunya.

Selain itu, belajar sambil bernyanyi juga akan memberi keceriaan dan kebahagiaan kepada anak dalam belajar. Keceriaan dan kebahagiaan memainkan peran penting dalam jiwa anak secara menakjubkan, serta memberikan pengaruh kuat. Anak-anak usia dini tentu saja ingin selalu riang gembira, selanjutnya keceriaan dan kegembiraan anak itu akan melahirkan rasa optimisme dan percaya diri serta akan selalu siap untuk menerima perintah, peringatan atau petunjuk dari orang tua atau orang dewasa lainnya.

Rasulullah senantiasa menanamkan jiwa periang dan kegembiraan di dalam jiwa anak dan hal itu beliau lakukan dengan bebagai macam cara. Di antaranya adalah dengan menyambut mereka dengan sambutan yang hangat ketika bertemu dengan mereka, mengajak mereka bercanda, menggendong mereka dan meletakkan mereka di pangkuhan beliau, mendahulukan mereka dengan memberi makanan yang baik, dan dengan cara makan bersama-sama dengan mereka.

3) Metode Bercerita

Bercerita merupakan salah satu metode untuk mendidik anak. Berbagai nilai-nilai moral, pengetahuan dan sejarah dapat disampaikan dengan baik melalui bercerita. Pembelajaran dengan cara memberikan atau menyajikan kisah-kisah

Islami yang bersumber dari Al Qur-an dan Hadis Rasul juga sangat penting. Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain. Hal ini karena kisah Qur-an dan nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi, dan jangkauan yang luas.

Di samping itu kisah eduktif dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktifitas di dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi anak didik untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya sesuai dengan tuntunan, pengarahan dan ide-ide yang terkandung dalam kisah tersebut (An-Nahlawi, 1989). Kisah Qur'an bukanlah karya seni yang tanpa tujuan, melainkan merupakan satu di antara sekian banyak metode Qur'an untuk menuntun dan mewujudkan tujuan keagamaan dan ketuhanan serta satu cara untuk menyampaikan ajaran Islam terutama bagi anak-anak usia dini.

Tentu saja kemasan kisah dalam Al-Qur'an yang dapat diterapkan dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini, merupakan kisah yang dikemas secara indah dan menarik bagi anak-anak usia dini. Misal kisah-kisah yang dapat diberikan kepada anak usia dini antara lain adalah kisah para Nabi dan Rasul-Rasul Allah, kisah anak durhaka, kisah-kisah anak soleh dan kisah-kisah orang pemberani dalam kebenaran, serta kisah-kisah lain mengandung nilai pendidikan dan mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak usia dini.

وَكُلُّ نَّصْصٍ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْرُّسُلِ مَا نَتَّبَثُ بِهِ فَوَادِكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ
الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ١٢٠

Artinya : "Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman". (Huud: 120)

Dijelaskan oleh Ibnu Kasir bahwa dalam ayat ini Allah menyebutkan bahwa semua kisah para rasul terdahulu bersama umatnya masing-masing sebelum Muhammad, Kami ceritakan kepadamu perihal mereka. Semua itu diceritakan untuk meneguhkan hatimu, hai Muhammad, dan agar engkau mempunyai suri teladan dari kalangan saudara-saudaramu para rasul yang terdahulu (Ibn Kasir, 2003).

d. Metode *Targhib* dan *Tarhib*

Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu maslahat, kenikmatan, atau kesenangan akhirat. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah (An-Nahlawi, 1989).

Ini merupakan metode pendidikan Islam yang didasarkan atas fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, seperti keinginan terhadap kekuatan, kenikmatan,

kesenangan, dan kehidupan abadi yang baik serta ketakutan akan kepedihan, kesengsaraan dan kesudahan yang buruk.

Ditinjau dari segi paedagogis, hal ini mengandung anjuran, hendaknya pendidik dan atau orang tua menanamkan keimanan dan aqidah yang benar di dalam jiwa anak-anak, agar pendidik dapat menjanjikan (*targhib*) surga kepada mereka dan mengancam (*tarhib*) mereka dengan azab Allah, sehingga hal ini diharapkan akan mengundang anak didik untuk merealisasikan dalam bentuk amal dan perbuatan yang dianjurkan oleh ajaran Islam.

Dalam memberikan pendidikan melalui targhib dan tarhib, pendidik hendaknya lebih mengutamakan pemberian gambaran yang indah tentang kenikmatan di surga dan berbagai kenikmatan lain yang diperoleh sebagai balasan bagi amal sholeh yang dikerjakan, sekaligus juga diberikan sedikit gambaran tentang dahsyatnya azab Allah yang diberikan sebagai ganjaran pelanggaran yang dilakukan.

Pendidikan dengan menerapkan metode ini merupakan upaya untuk menggugah, mendidik dan mengembangkan perasaan Rabbaniyah pada anak sejak usia dini, perasaan-perasaan yang diharapkan dapat dikembangkan melalui metode ini antara lain; khauf kepada Allah, perasaan khusyu', perasaan cinta kepada Allah, dan perasaan raja' (berharap) kepada Allah.

Targhib dan tarhib merupakan bagian dari metode kejiwaan yang sangat menentukan dalam meluruskan anak, ia merupakan cara yang jelas dan gamblang dalam pendidikan ala Rasul, beliau sering menggunakan dalam menyelesaikan masalah anak di segala kesempatan, terutama dalam masalah berbakti kepada orang tua. Beliau mendorong anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya serta menakut-nakutinya dari berbuat durhaka kepada keduanya. Hal itu tidak lain bertujuan agar anak itu menyambut hal ini dan mendapatkan pengaruh sehingga ia bisa memperbaiki diri dan perilakunya (Suwaid, 2010).

e. Metode Pujian dan Sanjungan

Tidak diragukan lagi, pujian terhadap anak mempunyai pengaruh yang sangat dominan terhadap dirinya, sehingga hal itu akan menggerakkan perasaan dan inderanya. Dengan demikian, seorang anak akan bergegas meluruskan perilaku dan perbuatannya. Jiwanya akan menjadi riang dan juga senang dengan pujian ini untuk kemudian semakin aktif.

Rasulullah sebagai manusia yang mengerti tentang kejiwaan manusia telah mengingatkan akan pujian yang memberikan dampak positif terhadap jiwa anak, jiwanya akan tergerak untuk menyambut dan melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya.

Anak kecil yang masih berada dalam umur tiga tahun pertama bukannya tidak mempunyai perasaan kehormatan serta harga diri, ia menyadari bahwasanya dirinya adalah anak kecil, akan tetapi dalam lubuk hatinya ia tidak menerima jika dianggap remeh dalam bentuk dan sikap yang bagaimanapun.

Selama ia masih tumbuh berkembang maka perasaan dihargai dan dihormati ikut tumbuh kembang dalam dirinya. Perasaan harga diri dan dihormati merupakan pembawaan manusia secara fitrah, baik sebagai anak kecil maupun sebagai manusia dewasa, sebab sesungguhnya manusia merupakan makhluk yang dihormati lagi dimuliakan. Mengenai bentuk dan ragam pemberian pujian atau penghargaan cukup banyak, yang terpenting adalah anak sejak dini dipandang sebagai manusia sekaligus diperlakukan secara manusiawi.

Secara lebih lanjut, pujian dan sanjungan dapat diberikan dalam bentuk hadiah. Namun orang tua hendaklah berhati-hati dalam memilih hadiah, agar tidak menimbulkan ketagihan. Hindarilah memberi hadiah uang, karena selain benda ini sangat menggiurkan, orang tua pun harus bekerja dua kali untuk membimbing anak agar mampu membelanjakan uangnya dengan baik.

Pilihlah hadiah yang bersifat edukatif, sehingga tak jadi persoalan jika anak-anak kemudian ketagihan. Buku cerita, alat-alat sekolah serta perlengkapan kegemaran anak akan cukup menyenangkan mereka. Pilih barang yang saat itu sedang mereka butuhkan, sehingga orang tua tidak perlu membelikannya lagi, misalnya jika sepatunya sudah mulai nampak berlubang, mengapa tidak menjadikannya saja sebagai hadiah, sebab kalaupun tidak sebagai hadia toh akhirnya orang tua harus membelikannya juga. Orang tua harus sejak awal dan terus-menerus menanamkan pengertian bahwa hadiah yang diberikan kepada anak bukan semata untuk menghargai prestasi akhir mereka, namun lebih dititikberatkan pada usaha anak untuk mengubah dirinya (Istadi, 2005).

f. Menanamkan Kebiasaan yang Baik

Dalam usaha memberikan pendidikan dan membantu perkembangan anak usia dini, selain pengembangan kecerdasan dan keterampilan, perlu juga sejak dini ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang positif. Pendidikan dengan mengajarkan dan pembiasaan adalah pilar terkuat untuk pendidikan anak usia dini, dan metode paling efektif dalam membentuk iman anak dan meluruskan akhlaknya, sebab metode ini berlandaskan pada pengikutsertaan.

Tidak diragukan lagi, mendidik dengan cara pembiasaan anak sejak dini adalah paling menjamin untuk mendatangkan hasil positif, sedangkan mendidik dan melatih setelah dewasa sangat sukar untuk mencapai kesempurnaan (Ulwan, 1995).

Ada beberapa hal yang dapat dianggap positif untuk dibiasakan terhadap anak usia dini, di antaranya adalah: Anak harus dibiasakan menjaga kebersihan, sebab Islam sangat mementingkan kebersihan, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

لَا تَقْمِ فِيهِ أَبَدًا لَمَسَجِدُ أُسِّسَ عَلَى الْتَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ
فِيهِ رَجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ١٠٨

Artinya: Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya.

Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba),

sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih (At-Taubah: 108)

Ayat di atas menjelaskan tentang kecintaan Allah terhadap orang yang bersih, yaitu orang menyucikan dirinya dari segala macam najis dan kotoran sekaligus membersihkan jiwanya dari segala macam dosa (Ibn Kasir, 2003).

Sabda Rasul yang juga sesuai dengan metode tersebut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقِدِيُّ حَدَّثَنَا حَالِدُ بْنُ إِلْيَاسَ عَنْ صَالِحٍ بْنِ أَبِي حَسَانٍ قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيْبِ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah itu baik dan menyukai kebaikan, bersih dan menyukai kebersihan” (HR. at-Tirmizi)

Dalam rangka mengajarkan kebaikan, membiasakan hidup bersih dan hidup sehat pada anak usia dini, hendaklah anak dibiasakan untuk; berdo'a sebelum tidur dan ketika bangun, mandi secara teratur, menggosok gigi setiap bangun dan menjelang tidur, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, serta membuang sampah pada tempatnya.

KESIMPULAN

1. Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak
2. Terdapat beberapa metode yang biasanya diterapkan pada anak usia dini, antara lain: bermain, bercerita, bernyanyi, bercakap (dialog dengan tanya jawab), karya wisata, praktik langsung, bermain peran (sosio-drama), penugasan dan metode lainnya yang dianggap mampu mendorong pembelajaran anak usia dini sehingga mencapai tujuan pembelajaran.
3. Tidak satupun metode pembelajaran yang lebih unggul daripada yang lainnya. Semua metode baik, apabila penerapannya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dan ketersediaan sarana belajar anak.
4. Pendidikan anak harus dimulai dari usia dini. Islam menekankan pendidikan dimulai sejak seorang anak dilahirkan, hal ini berdasarkan pada pengajaran

Rasulullah kepada ummatnya yang menganjurkan untuk mengumandangkan adzan ketika bayi baru dilahirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad Fi al-Islam*, Terj. Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat*. Semarang: Diponegoro, 1989.
- Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora, 2008.
- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasty, *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- Al Imam abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al Qur'an al-'Azīm*, terjemahan Bahrum Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kaśīr* juz 11. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003.
-, *Tafsir Al Qur'an al-'Azīm*, terjemahan Bahrum Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kaśīr* juz 12. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003.
- Al-Baidhawi, *Tafsir Baidhawi*, (<https://www.Altafsir.com>) Juz 5.
- Ann Miles Gordon and Kathryn Williams Browne, *Beginning and Beyond: Foundation in Early Childhood Education*. New York: Delmar Publishing Inc., 1985.
- Bobby Deporter dan Mike Hernacky, *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa, 1999.
- B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Dimyati dan Modjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Irawati Istadi, *Istimewakan Setiap Anak*. Bekasi: Pustaka Inti, 2005.
-, *Mendidik Dengan Cinta*. Bekasi: Pustaka Inti, 2006.
- John Dworetzky P., *Introduction to Child Development*. New York: Wesk Publishing Company, 1990.

- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris*, Edisi ketiga. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1992.
- Krippendrof Klaus, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wajidi, Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press, 2013.
- Lembaran Negara, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Nomor 20 Tahun 2003.
- M. Nazir, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2007.
- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah Lith Thifl*. Terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, *Prophetic Parenting; Cara Nabi SAW Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.
- Muhammad Zuhaili, *Al Islam Wa Asy Syabab*, Terj. Arum Titisari, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*. Jakarta: AH. Ba'adillah Press, 2002.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Balai Pustaka, 1984.
- Zakiyah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: BumiAksara, 1995.